

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Perbankan Syariah

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.¹⁶ Kata syariah berasal dari bahasa Arab dari akar kata *syara'a* yang berarti jalan, cara, dan aturan. Dalam arti luas, syariah dimaksudkan sebagai seluruh ajaran dan norma-norma yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang mengatur kehidupan manusia baik dalam aspek kepercayaannya (*aqidah*) maupun dalam aspek tingkah lakunya (*amaliah*). Sedangkan, dalam arti sempit syariah adalah aspek yang berupa kumpulan ajaran atau norma yang mengatur tingkah laku konkret manusia. Jadi, bank syariah adalah bank yang melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah. Prinsip syariah yang dimaksud adalah kegiatan usaha perbankan yang tidak mengandung unsur *riba*, *maysir*, *gharar*, *haram*, dan *zalim*. Berikut penjelasan dari masing-masing prinsip tersebut antara lain:

¹⁶ Wangsawidjaja Z., *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 1

- a. *Riba*, yaitu penambahan pendapatan secara tidak sah (*batil*) antara lain dalam transaksi barang sejenis yang tidak sama kualitas, kuantitas, dan waktu penyerahan (*fadh*l), atau dalam transaksi pinjam-meminjam yang mempersyaratkan nasabah penerima fasilitas mengembalikan dana yang diterima melebihi pokok pinjaman karena berjalannya waktu (*nasi'ah*).
- b. *Maysir*, yaitu transaksi yang digantungkan kepada suatu keadaan yang tidak pasti dan bersifat untung-untungan.
- c. *Gharar*, yaitu transaksi yang objeknya tidak jelas, tidak dimiliki, tidak diketahui keberadaannya, atau tidak dapat diserahkan pada saat transaksi dilakukan kecuali diatur lain dalam syariah.
- d. *Haram*, yakni transaksi yang objeknya dilarang oleh syariah.
- e. *Zalim*, yaitu transaksi yang menimbulkan ketidakadilan bagi pihak lainnya.¹⁷

Dana dari masyarakat yang disimpan dalam bentuk rekening giro, deposito, dan/atau tabungan kemudian dihimpun dan dikelola oleh bank. Simpanan yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank tersebut kemudian disalurkan oleh bank dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Berdasarkan ketentuan pasal 3 UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, tujuan penyaluran dana oleh perbankan syariah adalah untuk menunjang pelaksanaan pembangunan, meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 15—16

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi bank adalah sebagai lembaga perantara (*intermediatory institution*) yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.

Sedangkan, yang dimaksud dengan perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat tiga pokok bahasan mengenai perbankan syariah, yaitu tentang kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usaha tersebut.

Dari segi kelembagaan, ada dua jenis bank syariah, yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), sedangkan bentuk hukum bank syariah adalah Perseroan Terbatas (PT). Dari segi kegiatan usaha, baik BUS maupun BPRS pada dasarnya sama dengan kegiatan usaha bank konvensional, yaitu pertama, dalam bidang pengumpulan dana masyarakat dalam bentuk simpanan atau investasi (*liability product*), kedua, dalam bidang penyaluran dana kepada masyarakat (*assets product*), dan ketiga berupa pemberian jasa-jasa bank (*services product*). Sedangkan, dari segi cara dan proses dalam melakukan kegiatan usahanya, bank syariah menggunakan sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*).¹⁸

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 1—2

2. Aset Bank Syariah

Aset secara umum yaitu sumber daya atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan di masa yang akan datang. Kekayaan ini bersumber dari kegiatan yang telah dilakukan oleh perusahaan, seperti perusahaan yang memberikan jasa, namun jasa tersebut belum dibayar oleh klien atau nasabah yang menjadikan hal tersebut sebagai piutang untuk perusahaan yang memberikan jasa. Piutang merupakan salah satu bentuk aset perusahaan. Jadi, aset bank syariah diartikan sebagai sumber daya yang dimiliki oleh bank syariah sebagai dampak dari kegiatan yang dilakukan oleh bank syariah di masa lalu yang dapat mendatangkan manfaat tertentu di masa depan.

Dalam memberikan manfaatnya terhadap bank syariah, aset dapat diwujudkan dalam berbagai cara sebagai berikut:

- a. Dipergunakan baik sendiri ataupun bersamaan dengan aset lain untuk membuat barang dan jasa yang bisa dijual.
- b. Dipertukarkan ke dalam bentuk aset lain.
- c. Dipergunakan untuk membayar kewajiban atau utang.
- d. Dibagikan dengan para pemilik perusahaan syariah.¹⁹

Adapun yang termasuk dalam aset di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kas

¹⁹ IKIT, (ed.), *Akuntansi Penghimpunan Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm 157

- b. Giro pada bank lain
- c. Efek-efek
- d. Piutang (*murabahah, salam, istishna'*, pendapatan *ijarah*)
- e. Pembiayaan (*mudharabah* dan *musyarakah*)
- f. Persediaan (aset yang dibeli untuk dijual kembali kepada klien)
- g. Tagihan dan kewajiban akseptasi
- h. Aset yang diperoleh untuk *ijarah*
- i. Aset *istishna'* dalam penyelesaian (setelah dikurangi termin *istishna'*)
- j. Penyertaan
- k. Aset tetap dan akumulasi penyusutan
- l. Aset lain²⁰

3. Inflasi

Inflasi diartikan sebagai keadaan naiknya harga barang dan jasa secara *continue* dari suatu perekonomian dalam kurun waktu yang lama. Menurut Rahardja dan Manurung, inflasi merupakan peningkatan harga suatu barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Pendapat Sukirno mendefinisikan inflasi sebagai peningkatan harga barang dan jasa yang timbul akibat bertambahnya permintaan sedangkan penawaran terhadap barang dan jasa di pasar semakin kecil. Dengan kata lain, terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit. Inflasi tidak terlalu bahaya apabila bisa diprediksikan karena setiap orang akan mempertimbangkan prospek harga yang lebih tinggi di masa yang akan

²⁰ *Ibid.*, hlm. 160—161

datang dalam pengambilan keputusan. Namun, pada kenyataannya inflasi tidak bisa diprediksikan berarti bahwa orang-orang sering kali dikagetkan dengan kenaikan harga. Hal ini mengurangi efisiensi ekonomi karena orang akan mengambil risiko yang lebih sedikit untuk meminimalkan peluang kerugian akibat kejutan harga. Semakin cepat inflasi, semakin sulit untuk memprediksikan inflasi di masa yang akan datang. Kebanyakan ekonom berpendapat bahwa perekonomian akan berjalan efisien apabila inflasi rendah.

Penyebab inflasi menurut Sadono Sukirno adalah naiknya biaya barang impor, bertambahnya penawaran uang yang tidak diimbangi dengan bertambahnya produksi dan penawaran terhadap barang, serta kondisi ekonomi dan politik yang buruk karena tanggung jawab pemerintah berkurang. Adapun penyebab lain dari inflasi antara lain adalah uang yang beredar lebih besar daripada jumlah barang yang beredar sehingga permintaan akan barang mengalami kenaikan, maka dengan sendirinya produsen akan menaikkan harga barang dan apabila kondisi seperti ini dibiarkan maka akan terjadi inflasi.

Terdapat berbagai macam inflasi di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Policy induced*, disebabkan oleh kebijakan ekspansi moneter yang juga bisa merefleksikan defisit anggaran yang berlebihan dan cara pembiayaannya.

- b. *Cost-push inflation*, disebabkan oleh kenaikan biaya-biaya yang bisa terjadi walaupun pada saat tingkat pengangguran tinggi dan tingkat penggunaan kapasitas produksi rendah.
- c. *Demand-pull inflation*, disebabkan oleh permintaan agregat yang berlebihan yang mendorong kenaikan tingkat harga minimum.
- d. *Inertial inflation*, cenderung untuk berlanjut pada tingkat yang sama sampai kejadian ekonomi yang menyebabkan berubah. Jika inflasi terus bertahan dan tingkat ini diantisipasi dalam bentuk kontrak finansial dan upah, kenaikan inflasi akan terus berlanjut.

Menurut Sukirno (2004) berdasarkan sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu:

- a. Inflasi tarikan permintaan, yaitu inflasi yang biasanya terjadi pada saat perekonomian berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi akan berpengaruh pada tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonom dalam mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menyebabkan inflasi.
- b. Inflasi desakan biaya, inflasi ini terjadi pada saat perekonomian berkembang pesat dan tingkat pengangguran sangat rendah.
- c. Inflasi diimpor, inflasi yang terjadi apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan penting dalam kegiatan

pengeluaran di perusahaan-perusahaan, seperti kenaikan harga minyak.²¹

Inflasi atau kenaikan harga secara terus-menerus akan menimbulkan beberapa dampak kepada individu dan masyarakat, penabung, kreditur/debitur dan produsen, ataupun pada kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Dampak-dampak tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Individu dan Masyarakat

1) Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat

Inflasi menimbulkan daya beli masyarakat menurun bagi mereka yang memiliki pendapatan tetap, kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga, maka inflasi akan menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap.

2) Memperburuk distribusi pendapatan

Bagi masyarakat yang berpendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan nilai riil dari pendapatannya dan pemilik kekayaan dalam bentuk uang akan mengalami penurunan juga. Namun, bagi pemilik kekayaan tetap, seperti tanah atau bangunan dapat mempertahankan atau bahkan menambah nilai riil kekayaannya. Dengan demikian, inflasi akan menyebabkan pembagian pendapatan di antara golongan yang berpendapatan tetap dengan para pemilik kekayaan tetap akan menjadi semakin tidak merata.

²¹ Nurul Huda, et.al., *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 175—177

b. Penabung

Dampak inflasi bagi penabung adalah menyebabkan orang enggan untuk menabung karena nilai mata uang semakin menurun. Apabila orang sudah enggan untuk menabung, maka dunia usaha dan investasi akan sulit untuk berkembang dikarenakan mereka membutuhkan dana dari masyarakat yang disimpan di bank.

c. Kreditur/Debitur dan Produsen

Dampak inflasi bagi debitur atau yang meminjam uang kepada bank adalah inflasi justru akan memberikan keuntungan karena pada saat membayarkan utang kepada kreditur, nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam, tetapi sebaliknya bagi kreditur atau pihak yang meminjamkan uang akan mengalami kerugian karena nilai uang pengembalian lebih rendah dibandingkan pada saat peminjaman. Begitupun bagi produsen, inflasi bisa menguntungkan apabila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi. Apabila hal ini terjadi, produsen akan meningkatkan produksinya.

d. Perekonomian secara keseluruhan

Inflasi akan mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan, seperti investasi berkurang, mendorong penanam modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pembangunan, ketidakpastian perekonomian masa

depan, daya saing produk nasional berkurang, defisit neraca pembayaran, dan meningkatkan jumlah pengangguran.²²

Dampak inflasi bagi pertumbuhan aset menurut Sadono Sukirno adalah semakin tinggi inflasi maka semakin rendah total aset yang diperoleh bank syariah, hal ini disebabkan oleh nilai riil tabungan yang merosot karena masyarakat menggunakan uangnya untuk pengeluaran akibat naiknya harga barang dan jasa sehingga mempengaruhi total aset yang dihasilkan.²³

4. NPF (*Non Performing Financing*)

Pendapatan utama bank syariah bersumber dari kegiatan pembiayaan, yaitu menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat kepada masyarakat lain yang membutuhkan. Selain sebagai sumber pendapatan dan keuntungan terbesar bagi bank, pembiayaan juga merupakan jenis kegiatan menanamkan dana yang sering menjadi penyebab utama bank menghadapi masalah besar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa stabilitas usaha bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan mereka dalam mengelola pembiayaan. Bank yang berusaha mengelola pembiayaannya dengan baik dan berhasil, maka bank tersebut akan berkembang, sedangkan bank yang selalu dihadapi oleh pembiayaan bermasalah akan mengalami kemunduran cepat atau lambat.²⁴ Menurut Ida Syafrida dan Indianik Aminah bahwa industri perbankan syariah perlu *me-review*

²² *Ibid.*, hlm. 180—181

²³ Elda Oktavianti dan Satria Tri Nanda, “Analisis Pengaruh....”

²⁴ Maidalena, “Analisis Faktor *Non Performing Financing* (NPF) pada Industri Perbankan Syariah” dalam <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/humanfalah/article/view/167/114> diakses 28 April 2021

pembiayaan yang sudah dan yang akan diberikan atau dengan kata lain manajemen melakukan kontrol dan perbaikan kualitas pembiayaan untuk mengurangi terjadinya pembiayaan yang bermasalah. Rasio NPF yang tinggi menyebabkan perbankan syariah harus lebih banyak menyediakan cadangan modal untuk meng-cover jumlah pembiayaan yang bermasalah.²⁵

Non Performing Financing (NPF), yaitu perbandingan keseluruhan pembiayaan berisiko terhadap jumlah keseluruhan pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah. Pembiayaan bermasalah tersebut didasarkan pada patokan yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet.²⁶ Bank Indonesia mematok tingkat NPF pada suatu bank syariah harus kurang dari 5%, selebihnya kondisi keuangan bank syariah tersebut tidak sehat.

Ada dua jenis NPF (*Non Performing Financing*) antara lain:

a. *Non Performing Financing* (NPF) *Gross*

NPF *Gross* adalah perbandingan antara jumlah pembiayaan yang diberikan dengan kolektibilitas 3 sampai dengan 5 (Kurang Lancar, Diragukan, Macet) dibandingkan dengan total pembiayaan yang diberikan oleh Bank. Rumus NPF *Gross* adalah sebagai berikut:

²⁵ Ida Syafrida dan Indianik Aminah, "Faktor Perlambatan Pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia dan Upaya Penanganannya" dalam <https://media.neliti.com/media/publications/13473-ID-faktor-perlambatan-pertumbuhan-bank-syariah-di-indonesia-dan-upaya-penanganannya.pdf>, diakses 02 Desember 2020

²⁶ Lifstin Wardiantika dan Rohmawati Kusumaningtias, "Pengaruh DPK, CAR, NPF, dan SWBI terhadap Pembiayaan Murabahah pada Bank Umum Syariah Tahun 2008-2012" dalam <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/11151/10647> diakses 22 September 2020

$$\text{NPF Gross} = \left(\frac{\text{Pembiayaan yang diberikan dengan kolektibilitas 3 s/d 5}}{\text{Total Pembiayaan Kredit yang diberikan}} \right) \times 100\%$$

b. *Non Performing Financing (NPF) Net*

NPF *Net* adalah perbandingan antara jumlah pembiayaan yang diberikan dengan kolektibilitas 3 sampai dengan 5 (Kurang Lancar, Diragukan, Macet) dikurangi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) kolektibilitas 3 sampai dengan 5 (Kurang lancar, Diragukan, Macet) dibandingkan dengan total pembiayaan yang diberikan oleh bank. Rumus NPF *Net* adalah sebagai berikut:²⁷

$$\text{NPF Net} = \left(\frac{\text{Pembiayaan yang diberikan dengan kolektibilitas 3 s/d 5} - \text{PPAP dengan kolektibilitas 3 s/d 5}}{\text{Total Pembiayaan yang diberikan}} \right) \times 100\%$$

5. BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

Biaya operasional yaitu total biaya yang dipergunakan untuk kegiatan usaha bank. Sedangkan pendapatan operasional, yaitu total pendapatan atau hasil yang diterima oleh bank syariah yang bersumber dari kegiatan usaha bank syariah. Menurut Irhamsyah tingginya nilai BOPO menunjukkan bahwa bank tersebut dianggap tidak efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya.

²⁷ Maidaena, "Analisis Faktor *Non Performing Financing* (NPF) pada Industri Perbankan Syariah" dalam <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/humanfalah/article/view/167/114> diakses 28 April 2021

Menurut Prasetyono yang dikutip oleh Elda Oktavianti dan Satria Tri Nanda dalam jurnalnya (2019), menyatakan bahwa ketika bank syariah mengeluarkan biaya operasional yang semakin besar, maka jumlah profit yang akan diterima pun semakin sedikit, artinya tingkat efisiensi bank syariah dalam mengelola biaya operasionalnya masih rendah. Kuncoro mengatakan bahwa dengan adanya penggunaan biaya secara efisien maka bank syariah dapat memaksimalkan perolehan profit, total dana yang disalurkan kepada nasabah pembiayaan bertambah, layanan kepada nasabah ataupun masyarakat dapat ditingkatkan, kesehatan bank syariah dapat dijamin, serta diperoleh biaya yang lebih rasional.²⁸ Adapun standar rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah 94-96%.

BOPO dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:²⁹

$$\text{BOPO} = (\text{Biaya Operasional} : \text{Pendapatan Operasional}) \times 100\%$$

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan aset bank syariah

Penelitian yang dilakukan oleh Reska (2019) yang berjudul “Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia” menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

²⁸ Elda Oktavianti dan Satria Tri Nanda, “Analisis Pengaruh...”

²⁹ Rani Kurniasari, “Analisis Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA)” dalam <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/perspektif/article/view/2008/1479> diakses 28 April 2021

pertumbuhan aset dimana ia meneliti bank umum syariah mulai tahun 2015 hingga tahun 2017 dengan hasil uji menggunakan SPSS nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel} (-10,002 < -2,03224)$.³⁰

Penelitian Dwiki Erlangga Putra (2017) membuktikan bahwa inflasi dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia dimana apabila terjadi kenaikan inflasi satu satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan aset bank syariah sebesar 2,08193 satuan.³¹ Variabel yang dikaji dalam penelitiannya selain inflasi adalah DPK (Dana Pihak Ketiga), Jumlah Kantor, serta Jumlah Pembiayaan. Dalam penelitian Dwiki tersebut, ia meneliti perbankan syariah di Indonesia mencakup BUS dan UUS tahun 2011-2015.³² Sedangkan, dalam penelitian ini mengkaji faktor Inflasi, NPF, beserta BOPO terhadap pertumbuhan aset bank syariah pada PT Bank BNI Syariah tahun 2012-2019.

Hasil penelitian Dwiki (2017) didukung oleh penelitian Ridhwan (2016) dan Pebruary dan Irawan (2017) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan perbankan syariah. Hal ini dikarenakan perbankan syariah mengalirkan dana dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat untuk tetap bisa menghasilkan atau memaksimalkan keuntungan. Dengan demikian, pada saat angka inflasi

³⁰ Reska, *Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia*, (Banten: Skripsi tidak Diterbitkan, 2019)

³¹ Dwiki Erlangga Putra, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2011-2015*, (Jakarta: Skripsi tidak Diterbitkan, 2017), hlm. 67

³² *Ibid...*, hlm. 36

tinggi yang seharusnya daya beli masyarakat berkurang dengan kebijakan yang dibuat oleh perbankan syariah yaitu dengan cara meningkatkan nisbah bagi hasil sehingga daya beli masyarakat tetap bisa dipertahankan dan lambat laun angka inflasi juga akan turun.³³

2. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap pertumbuhan aset bank syariah

Menurut Elda Oktavianti dan Satria Tri Nanda (2019) dalam penelitiannya, variabel NPF sebesar 0,3146 menunjukkan bahwa *probability*-nya melebihi 0,05. Artinya, NPF tidak membawa pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan perbankan syariah. Pertumbuhan perbankan syariah ini diukur dengan pertumbuhan aset yang dimiliki. Penelitian ini mengkaji pertumbuhan aset pada 11 BUS di Indonesia.³⁴

Namun, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadhiera Ahya Dhiba, Lavlimatria Esha, dan Citra Galerry (2019) yang menunjukkan bahwa faktor NPF membawa pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah dengan hasil uji signifikansi sebesar 0,0234 lebih kecil dari *probability*-nya 0,05 dan koefisien determinasi -2,774030. NPF tersebut menggambarkan risiko pembiayaan dimana semakin bertambahnya nilai NPF maka risiko pembiayaan yang ditanggung bank syariah pun juga semakin besar yang dapat berdampak pada penurunan aset bank. Sebaliknya, apabila nilai NPF mengalami penurunan maka risiko pembiayaan pun juga ikut turun

³³ Elda Oktavianti dan Satria Tri Nanda, "Analisis Pengaruh...."

³⁴ *Ibid*

sehingga berdampak pada peningkatan total aset bank syariah. Penelitian tersebut dilakukan pada 34 BUS dan UUS periode 2012-2016 yang sudah dipublikasikan oleh Bank Indonesia per Desember 2016.³⁵

3. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pertumbuhan aset bank syariah

Penelitian Elda Oktavianti dan Satria Tri Nanda (2019), berdasarkan uji hipotesis faktor Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menghasilkan t_{hitung} sebesar -4,061427, *probability* sebesar 0,0002 dengan tingkat kepercayaan sebesar 99,98%. Nilai *probability* yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan yang ditimbulkan oleh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pertumbuhan perbankan syariah.³⁶

Penelitian Lubis (2008) yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan perbankan syariah. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin kecil tingkat beban operasional bank maka pertumbuhan bank semakin tinggi. Semakin tinggi BOPO maka bank tersebut dianggap tidak efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya karena dengan tingginya biaya akan menyebabkan keuntungan yang diterima oleh bank akan semakin kecil.³⁷

³⁵ Nadhiera Ahya Dhíba, Lavlimatria Esya, dan Citra Galerry, “Pengaruh NPF, BOPO, GDP dan SBIS ...”

³⁶ Elda Oktavianti dan Satria Tri Nanda, “Analisis Pengaruh....”

³⁷ *Ibid*

4. Pengaruh inflasi, *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pertumbuhan aset bank syariah

Penelitian yang dilakukan oleh Elda Oktavianti dan dan Satria Tri Nanda (2019) menyatakan bahwa variabel CAR, NPF, BOPO, Inflasi, PDB, dan suku bunga BI secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen pertumbuhan bank syariah dimana dalam penelitian tersebut yang menjadi indikator pertumbuhan bank syariah adalah total aset. Hasil uji F_{hitung} sebesar 9,773238 dengan probabilitas statistik sebesar 0,000000. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 maka variabel-variabel bebas di atas secara simultan mempengaruhi variabel terikat.³⁸

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini diuraikan berdasarkan rumusan masalah, landasan teori, dan tinjauan penelitian terdahulu. Penelitian dengan judul: Pengaruh Inflasi, *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Aset PT Bank BNI Syariah Periode 2012-2019. Variabel penelitiannya: Inflasi (X_1), NPF (X_2), BOPO (X_3), dan Pertumbuhan Aset (Y). Rumusan masalahnya: (1) apakah variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah periode 2012-2019?; (2) apakah variabel *Non Performing*

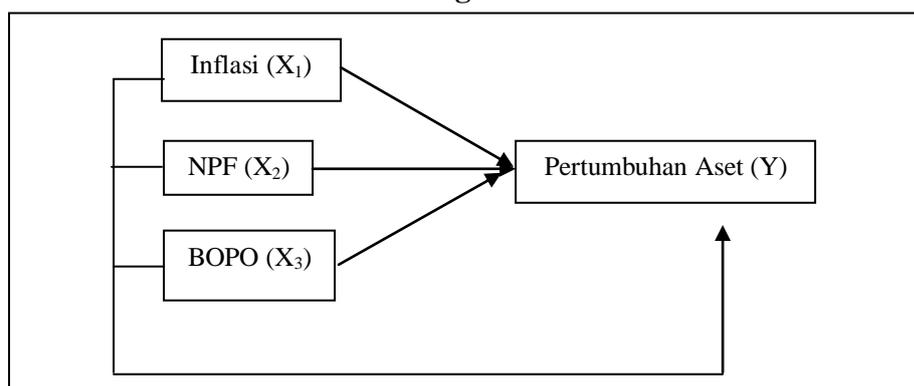
³⁸ *Ibid*

Financing (NPF) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah periode 2012-2019?; (3) apakah variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah periode 2012-2019?; dan (4) variabel mana yang paling dominan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah periode 2012-2019?

Berikut gambaran kerangka berfikir dengan judul penelitian di atas.

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir



Pola pengaruh dalam kerangka berfikir tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Inflasi, *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pertumbuhan aset didasarkan pada teori dan tinjauan penelitian terdahulu oleh Elda Oktavianti dan Satria Tri Nanda.³⁹

³⁹ *Ibid*

2. Pengaruh Inflasi terhadap pertumbuhan aset didasarkan pada teori dari Sadono Sukirno⁴⁰ dan tinjauan penelitian terdahulu oleh Reska⁴¹, Dwiki Erlangga Putra⁴² dan Ridhwan, Pebruary dan Irawan.⁴³
3. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap pertumbuhan aset didasarkan pada teori Ida Syafrida dan Indianik Aminah⁴⁴ serta tinjauan penelitian terdahulu Elda Oktavianti dan Satria Tri Nanda⁴⁵ serta Nadhiera Ahya Dhiba, Lavlimatria Esya, dan Citra Galerry.⁴⁶
4. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pertumbuhan aset didasarkan pada teori Irhamsyah⁴⁷ dan Kuncoro⁴⁸ serta tinjauan penelitian terdahulu oleh Elda Oktavianti dan Satria Tri Nanda⁴⁹ dan Lubis.⁵⁰

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual pada penelitian ini dapat diambil hipotesis seperti di bawah ini:

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ Reska, *Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia*, (Banten: Skripsi tidak Diterbitkan, 2019)

⁴² Dwiki Erlangga Putra, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah...*, hlm. 79

⁴³ Elda Oktavianti dan Satria Tri Nanda, "Analisis Pengaruh...."

⁴⁴ Ida Syafrida dan Indianik Aminah, "Faktor Perlambatan Pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia dan Upaya Penanganannya....."

⁴⁵ Elda Oktavianti dan Satria Tri Nanda, "Analisis Pengaruh...."

⁴⁶ Nadhiera Ahya Dhiba, Lavlimatria Esya, dan Citra Galerry, "Pengaruh NPF, BOPO, GDP..."

⁴⁷ Elda Oktavianti dan Satria Tri Nanda, "Analisis Pengaruh...."

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ *Ibid*

⁵⁰ *Ibid*

1. Pengaruh Inflasi, *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Aset PT Bank BNI Syariah periode 2012-2019.

H_0 : Tidak ada variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah periode 2012-2019.

H_1 : Paling tidak ada salah satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah periode 2012-2019.

2. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Aset PT Bank BNI Syariah Periode 2012-2019 (X_1)

H_0 : Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah periode 2012-2019.

H_1 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah periode 2012-2019.

3. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Pertumbuhan Aset PT Bank BNI Syariah Periode 2012-2019 (X_2)

H_0 : *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah periode 2012-2019.

H_1 : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah periode 2012-2019.

4. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Aset PT Bank BNI Syariah Periode 2012-2019 (X_3)

H_0 : Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah periode 2012-2019.

H_1 : Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah periode 2012-2019.